

PRODUKTIVITAS PUSTAKAWAN KEMENTERIAN PERTANIAN SEBAGAI PENULIS ARTIKEL YANG DIPUBLIKASIKAN DALAM JURNAL

Sutardji dan Sri Ismi Maulidyah

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian
Jalan Raya Kendalpayak km 8, Kotak Pos 66 Malang 65101, Telp. (0341) 801468, Faks. (0341) 801496
E-mail: balitkabi@litbang.deptan.go.id

Diajukan: 01 Juni 2011; Diterima: 22 Juli 2011

ABSTRAK

Menulis artikel merupakan salah satu persyaratan dalam pengembangan kompetensi profesional bagi seluruh pemangku jabatan fungsional, termasuk pustakawan. Namun, masih sedikit pustakawan yang melakukannya karena kegiatan pustakawan masih terfokus pada pekerjaan teknis. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui produktivitas, pola kepegangannya, kualifikasi, dan usia pustakawan sebagai penulis dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian (JPP) tahun 2001-2010 atau Volume 10-19. Sumber data yang digunakan untuk mengetahui kualifikasi dan usia pustakawan adalah pangkalan data Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA), sebagai sekretariat pustakawan di lingkup Kementerian Pertanian (Kementan), dan Pusat Pengembangan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dari 87 pustakawan di lingkup Kementan, 16 pustakawan (18,4%) menghasilkan karya tulis ilmiah (KTI) yang dipublikasikan pada JPP dalam kurun waktu 2001-2010. Produktivitas pustakawan dalam mempublikasikan KTI adalah 0,04 artikel/pustakawan/tahun. Pustakawan yang berkontribusi dalam menulis artikel berjumlah 43 orang (52%) dengan rata-rata kontribusi 4,3 artikel/tahun. Pustakawan yang berusia kurang dari 50 tahun lebih produktif dalam mempublikasikan KTI daripada yang berusia lebih dari 50 tahun, walaupun jumlah mereka lebih sedikit.

ABSTRACT

Productivity of Librarians of Ministry of Agriculture as Author of the Articles Published in the Journal

Writing articles is one of the requirements in professional competence development, which put all levels of functional mandatory into effect, including librarian. Unfortunately, only few librarians are able to do such mandate, due to their focus more on technical loads. The objective of this study was to find out the productivity of librarians in writing scientific articles published in the Jurnal Perpustakaan Pertanian (JPP) for the period of 2001-2010 or Volumes 10-19. The aspects of the study were the authorship pattern, the qualification and the age of librarians as the writers. The sources of data used for citing the qualification and the age of the librarians were database at the Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination (ICALTD) as the secretariat for librarians under the Ministry of Agriculture and the Center of Librarian Development

within the National Library of the Republic of Indonesia. Result of the study indicated that out of 87 librarians work at the Ministry of Agriculture, 16 of them (18.4%) have produced articles published in JPP in the last 10 years. The productivity of the author in writing the article was approximately 0.04 article/librarian/year. The contribution of librarians to write the article was 43 (52%) with the average of contribution was 4.3 articles/year. The librarians of less than 50 years old were more productive than the others of over 50 years old, eventhough the number of them was less than the older ones.

Keywords: *Librarian productivity, scientific article, agricultural librarian, authorship pattern*

PENDAHULUAN

Pustakawan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1(8) adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan layanan perpustakaan. Dari definisi tersebut, kompetensi menjadi kata kunci bagi pustakawan. Istilah kompetensi selanjutnya dijabarkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah Tahun 2009 tentang Standar Nasional Perpustakaan pasal 22(1) yang menyebutkan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal.

Kompetensi pustakawan meliputi semua unsur kegiatan untuk melaksanakan butir-butir kegiatan pustakawan sesuai dengan jenjang jabatannya. Pelaksanaan unsur dan butir kegiatan pustakawan di balai penelitian/pengkajian lingkup Badan Litbang Pertanian pada umumnya masih bertumpu pada tiga unsur, yaitu: (1) pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi; (2) unsur penunjang kegiatan kepustakawanan; dan (3) pengembangan profesi, yaitu membuat karya tulis ilmiah (KTI) bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (pusdokinfo).

Unsur pemasyarakatan perpustakaan dan pengkajian pustakawati belum dilakukan oleh semua pustakawan ahli (Khayaton 2008; Soetjipto 2010). Pustakawan yang telah memiliki kompetensi dalam bidangnya harus memiliki kemampuan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang sesuai dengan jabatannya sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kinerja pustakawan dalam melaksanakan butir-butir kegiatan sesuai dengan jenjang jabatannya, menurut Soetjipto (2010) adalah seberapa jauh pustakawan yang bersangkutan dapat memperoleh angka kredit yang ditentukan dalam rangka meniti kariernya (kenaikan pangkat/jabatan). Kriteria perolehan angka kredit dibagi menjadi empat kurun waktu, yaitu: (1) kurang dari 2 tahun atau berkemampuan baik sekali; (2) 2-3 tahun atau berkemampuan baik; (3) 3-4 tahun atau berkemampuan cukup; dan (4) lebih dari 4 tahun atau berkemampuan kurang. Untuk mencapai kriteria 1 (baik sekali) atau 2 (baik), di samping memiliki kompetensi teknis perpustakaan, pustakawan juga dituntut mempunyai kompetensi pada unsur pengembangan profesi, yaitu di bidang karya tulis. Tanpa karya tulis, Pustakawan Muda akan sulit memperoleh angka kredit yang dibutuhkan untuk kenaikan pangkat/jabatan dalam jangka waktu 4 tahun.

Karya tulis ilmiah merupakan unsur kegiatan yang memiliki nilai angka kredit yang lebih tinggi dibanding unsur kegiatan lainnya, baik yang diterbitkan dalam jurnal, prosiding maupun yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan di perpustakaan. Kegiatan pengembangan profesi diberlakukan untuk semua jenjang jabatan pustakawan, mulai jabatan terendah hingga tertinggi, dari Pustakawan Pelaksana (II/b) hingga Pustakawan Utama (IV/e). Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 132/Kep/M-PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (Menpan 2002).

Peluang bagi pustakawan untuk membuat KTI cukup besar karena akses terhadap sumber informasi terbuka luas dan beragam yang akan memacu munculnya ide-ide baru. Namun, belum semua pustakawan dapat melakukannya karena kegiatan pustakawan terfokus pada kegiatan teknis perpustakaan. Sedikit sekali pustakawan yang melakukan pengembangan profesi melalui kegiatan penyusunan KTI. Untuk memiliki kemampuan dalam menghasilkan KTI, menurut Sumarno (2010) diperlukan tiga persyaratan, yaitu: (1) memahami secara

mendalam substansi bidang yang akan ditulis; (2) mempelajari teknik cara menulis yang baik; dan (3) berlatih menulis, memperbaiki secara berulang-ulang (5-6 kali perbaikan). Peningkatan kompetensi dalam penyusunan KTI bergantung sepenuhnya pada niat, keinginan, tindakan, pemikiran, dan pelatihan diri pribadi secara rutin setiap hari, bahkan untuk mewujudkannya kadang diperlukan tekanan dari atasan (pimpinan).

Produktivitas pustakawan dalam menghasilkan KTI berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki dalam bidang penulisan. Produktivitas publikasi pustakawan dapat dilihat dari jumlah KTI yang diterbitkan pada suatu jurnal, yang juga dapat menggambarkan eksistensi pustakawan sebagai penulis artikel yang produktif pada suatu jurnal. Penghitungan tingkat produktivitas publikasi pustakawan pada suatu jurnal perlu dilakukan untuk mengetahui produktivitas pustakawan dalam menghasilkan KTI yang diterbitkan pada jurnal dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengkajian produktivitas publikasi yang dilakukan oleh Rufaidah (2010) menunjukkan bahwa produktivitas publikasi peneliti Badan Litbang Pertanian tahun 2004-2008 berkisar antara 0,22-0,93 artikel/peneliti/tahun.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas publikasi pustakawan Kementerian Pertanian (Kementan) sebagai penulis artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Perpustakaan Pertanian (JPP) periode 2001-2010. Hasil pengkajian diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kompetensi pustakawan dalam menghasilkan KTI dan selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam mempertimbangkan kebijakan pembinaan pustakawan dan pembinaan profesi.

METODE

Pengkajian produktivitas publikasi pustakawan pada JPP dilakukan dengan menerapkan metode bibliometrik. Pengkajian dilakukan terhadap artikel yang dimuat pada JPP terbitan tahun 2001-2010 atau Volume 10-19. Setiap artikel diinventarisasi berdasarkan penulis. Penulis artikel dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan penulis pertama (apabila berkolaborasi), yaitu: (1) pustakawan; (2) ahli perpustakaan; dan (3) dari luar Kementan. Pustakawan yang dimaksud adalah penulis artikel yang menduduki jabatan fungsional, baik pustakawan terampil maupun pustakawan ahli. Ahli perpustakaan menurut Rancangan Peraturan Pemerintah Tahun 2009 tentang Standar Nasional Perpustakaan pasal 30(1) adalah penulis artikel

nonpustakawan yang memiliki kapabilitas, integritas, dan kompetensi di bidang perpustakaan, sedangkan penulis dari luar Kementan adalah penulis yang berasal dari luar Kementan, seperti perguruan tinggi dan instansi lain. Data penulis artikel, termasuk pustakawan Kementan atau non-Kementan, diperoleh dari pangkalan data pustakawan yang dibangun oleh Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) maupun yang terdapat di Pusat Pengembangan Pustakawan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil analisis data dituangkan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Pustakawan Kementerian Pertanian

Berdasarkan data yang dihimpun dari pangkalan data PUSTAKA dan Perpustakaan Nasional RI, jumlah pustakawan lingkup Kementan adalah 87 orang, terdiri atas 54 pustakawan terampil dan 33 pustakawan ahli. Sebaran pustakawan pada unit kerja lingkup Kementan bervariasi, baik di pusat penelitian, balai besar, balai penelitian maupun balai pengkajian (Tabel 1). PUSTAKA sebagai instansi pembina perpustakaan unit kerja lingkup

Tabel 1. Sebaran pustakawan Kementerian Pertanian berdasarkan unit kerja, 2011.

Unit kerja	Kelompok jabatan fungsional		Jumlah
	Pustakawan terampil	Pustakawan ahli	
Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian	13	11	24
Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan	3	1	4
Balai Besar Penelitian Tanaman Padi	2	-	2
Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian	-	1	1
Balai Penelitian Tanaman Serealia	1	4	5
Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan	1	-	1
Balai Besar Penelitian Veteriner	4	1	5
Balai Penelitian Ternak	3	-	3
Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian	1	1	2
Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian	-	1	1
Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura	1	-	1
Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan	4	-	4
Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik	3	-	3
Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain	1	-	1
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	-	-	-
BPTP Sumatera Utara	-	2	2
BPTP Sumatera Barat	1	2	3
BPTP Jambi	1	-	1
BPTP Lampung	1	-	1
BPTP Jawa Barat	1	-	1
BPTP Jawa Tengah	-	2	2
BPTP Yogyakarta	1	2	3
BPTP Kalimantan Selatan	1	1	2
BPTP Kalimantan Tengah	1	-	1
BPTP Nusa Tenggara Barat	1	-	1
BPTP Maluku	1	-	1
Laboratorium Diseminasi, BPTP Jawa Timur	1	1	2
Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian	1	-	1
Balai Penelitian Lahan Rawa	1	-	1
Sekretariat Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	-	2	2
Balai Besar Penelitian Veteriner Maros	1	-	1
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian	4	1	5
Jumlah	54*	33*	87*

*) Setelah dikurangi yang pensiun tahun 2010 dan 2011.

Sumber: Pangkalan data PUSTAKA dan Perpustakaan Nasional RI.

Kementan memiliki jumlah pustakawan terbanyak, yaitu 11 pustakawan ahli dan 13 pustakawan terampil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan) memiliki satu pustakawan ahli dan tiga pustakawan terampil, sedangkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (Puslitbangbun) mempunyai empat pustakawan terampil. Di tingkat balai besar, Balai Besar Penelitian Veteriner (Bbalitvet) memiliki satu pustakawan ahli dan empat pustakawan terampil. Di tingkat balai, Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balit-sereal) memiliki jumlah pustakawan terbanyak, yaitu empat pustakawan ahli dan satu pustakawan terampil, disusul Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat dan BPTP Yogyakarta, masing-masing dua pustakawan ahli dan satu pustakawan terampil. Sekretariat Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) memiliki dua pustakawan ahli, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) empat pustakawan terampil dan satu pustakawan ahli, sedangkan Balai Besar Penelitian Veteriner Maros, Direktorat Jenderal Peternakan memiliki satu pustakawan terampil. Sebagian besar BPTP (22 BPTP) belum memiliki pustakawan, namun Laboratorium Diseminasi Wonocolo yang berada di bawah BPTP Jawa Timur memiliki satu pustakawan ahli dan satu pustakawan terampil.

Jumlah pustakawan Kementan terus berkurang, dari 184 pustakawan pada tahun 1990/1991 menjadi 124 pustakawan pada 1997 (Djunaedi 1998), dan pada tahun 2011 yang aktif tinggal 87 pustakawan. Berkurangnya jumlah pustakawan disebabkan jumlah pustakawan yang pensiun tidak sebanding dengan jumlah pustakawan baru. Upaya meningkatkan jumlah pustakawan telah dilakukan Badan Litbang Pertanian melalui pendidikan jangka panjang (tugas belajar) di berbagai perguruan tinggi pada tahun 2000/2001, untuk program D3 dan S1, dan pendidikan jangka pendek (pelatihan) di berbagai institusi terkait. Namun, setelah lulus sebagian besar petugas belajar tidak masuk fungsional pustakawan, tetapi kembali ke pekerjaannya semula. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hermawan (2008) bahwa jabatan fungsional pustakawan kurang menarik, antara lain karena: (1) faktor kesejahteraan/ekonomi, yaitu pekerjaan perpustakaan belum dianggap sebagai kegiatan; dan (2) lingkungan kerja yang kurang kondusif.

Curahan waktu untuk melaksanakan kegiatan perpustakaan juga belum dialokasikan secara optimal. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) dan BBPMP masing-masing hanya memiliki satu pengelola perpustakaan, namun curahan waktu

yang disediakan untuk perpustakaan hanya 60% dan 75% (Maksum 2011). Demikian pula di Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi) dan BPTP Jawa Timur, usia pensiun yang semestinya bisa mencapai 60 tahun untuk pustakawan terampil dan 65 tahun untuk pustakawan ahli, belum dimanfaatkan sehingga pustakawan memilih pensiun reguler atau pensiun dini. Hal tersebut kemungkinan karena minimnya pembinaan profesi dan pemberian kesempatan untuk meningkatkan profesi pustakawan di balai penelitian/pengkajian. Berbagai kekurangan tersebut merupakan dampak rendahnya pemahaman pejabat struktural sebagai pengambil kebijakan tentang jabatan fungsional pustakawan, termasuk pelaksanaan tugas fungsionalnya (Wartini-Santoso 2010). Untuk itu, diperlukan komitmen dari berbagai pihak untuk melakukan pembinaan kompetensi kinerja yang lebih terarah dan berkesinambungan bagi pustakawan.

Produktivitas Pustakawan dalam Mempublikasikan Karya Tulis Ilmiah

Produktivitas pustakawan Kementan dalam menulis artikel dapat diukur dari jumlah artikel yang dipublikasikan pada suatu jurnal, salah satunya JPP. Setiap tahun JPP menerbitkan 7-10 artikel. Selama 10 tahun terakhir, jumlah artikel yang diterbitkan sebanyak 83 artikel, terdiri atas 76 artikel dari lingkup Kementan dan tujuh artikel dari luar Kementan. Tujuh puluh enam artikel tersebut ditulis oleh pustakawan atau ahli perpustakaan. Kontribusi pustakawan dalam setiap tahun terbitan berkisar antara 3-7 artikel, dan secara kumulatif dalam waktu 10 tahun mencapai 43 artikel (52%), sedangkan ahli perpustakaan berkontribusi 33 artikel (40%) (Tabel 2). Artikel yang ditulis ahli perpustakaan sebagian besar adalah karya para pejabat struktural di PUSTAKA. Rata-rata jumlah artikel yang dihasilkan pustakawan Kementan adalah 4,3 artikel/tahun.

Produktivitas publikasi pustakawan didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (jumlah artikel) dan seluruh sumber daya manusia yang digunakan (jumlah pustakawan). Berdasarkan definisi tersebut maka produktivitas publikasi pustakawan lingkup Kementan adalah 0,04 artikel/pustakawan/tahun. Rendahnya produktivitas publikasi pustakawan disebabkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pustakawan bukan diarahkan untuk menulis karya ilmiah. Hal ini berbeda dengan tupoksi peneliti bahwa menulis karya ilmiah hasil kegiatan penelitian merupakan salah satu

Tabel 2. Produktivitas pustakawan dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian, 2001-2010.

Tahun	Artikel penulis Kementan			Artikel penulis non-Kementerian	Jumlah
	Pustakawan	Ahli perpustakaan	Jumlah		
2001	3	2	5	2	7
2002	4	3	7	1	8
2003	3	4	7	1	8
2004	4	4	8	-	8
2005	4	2	6	-	6
2006	5	4	9	-	9
2007	6	2	8	-	8
2008	3	6	9	1	10
2009	4	4	8	1	9
2010	7	2	9	1	10
Jumlah	43 (52%)	33 (40%)	76 (92%)	7 (8%)	83 (100%)

tugas utama peneliti sebagai bentuk pertanggung-jawaban terhadap kegiatan penelitian dan peneliti wajib mempublikasikannya pada majalah ilmiah (jurnal). Walaupun demikian, pustakawan Kementan diharapkan tidak hanya terfokus pada kegiatan teknis perpustakaan, tetapi perlu meningkatkan potensi diri dalam upaya mengembangkan profesi kepustakawanan dengan menghasilkan KTI di bidang pusdokinfo.

Kompetensi Pustakawan dalam Mempublikasikan Karya Tulis Ilmiah

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dari 87 pustakawan Kementan, 16 pustakawan (18,4%) yang terdiri atas 14 pustakawan ahli dan dua pustakawan terampil telah berkontribusi sebagai penulis artikel yang dipublikasikan pada JPP. Enam belas pustakawan tersebut berperan sebagai penulis tunggal maupun penulis pertama (dalam karya kolaborasi) dengan kontribusi artikel 52% dari total artikel pada JPP. Di antara 16 pustakawan tersebut, sembilan pustakawan selain sebagai penulis pertama juga merupakan penulis kedua dengan jumlah 16 artikel, dan lima pustakawan juga sebagai penulis ketiga dengan jumlah enam artikel, sehingga total mencapai 65 artikel (Tabel 3). Artikel karya ganda merupakan karya bersama yang dihasilkan lebih dari satu orang, baik sesama pustakawan maupun berkolaborasi dengan ahli perpustakaan. Kontribusi artikel setiap pustakawan dalam JPP berkisar antara 1-8 artikel.

Sebagian besar artikel pada JPP, yaitu 45 artikel (69,2%) berasal dari pustakawan PUSTAKA, sisanya 20

artikel (30,8%) dari pustakawan Bbalitvet, Puslitbangtan, Balitkabi, Balitsereal, Balitro, BPTP Sumatera Barat, dan BPTP Jawa Barat (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi artikel dari pustakawan balai penelitian/pengkajian masih rendah. Selain karena sumber daya perpustakaan yang rendah (Surialaga 2008), kondisi ini juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan minat pustakawan dalam menulis artikel (Hermanto 2004). Upaya meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah telah dilakukan melalui pelatihan, namun dampaknya terhadap kontribusi artikel yang diterbitkan dalam jurnal belum terlihat. Diharapkan pustakawan yang telah mengikuti pelatihan penulisan dapat berkontribusi sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab profesi dalam mengembangkan dan mempertahankan keberlanjutan penerbitan JPP.

Berdasarkan institusi penulis, sembilan pustakawan (56,3%) berasal dari PUSTAKA, dan tujuh pustakawan (43,7%) dari Puslitbangtan, Bbalitvet, Balitkabi, Balitsereal, Balitro, BPTP Sumatera Barat, dan BPTP Jawa Barat (Tabel 3). Data tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar (75%) pustakawan penulis artikel di JPP terpusat di wilayah Bogor Raya, namun secara geografis sudah mencakup nasional, dari ujung barat, tengah, hingga ujung timur Indonesia, dari Padang, Malang, hingga Makassar.

Pustakawan yang menyumbang artikel terbanyak pada JPP yaitu Heryati Suryantini (Pustakawan Madya) dan Vivit Wardah Rufaidah (Pustakawan Pertama), masing-masing delapan dan tujuh artikel. Selanjutnya, empat pustakawan berkontribusi enam artikel, empat

Tabel 3. Kompetensi pustakawan sebagai penulis artikel dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian, 2001-2010.

Penulis artikel	Unit kerja	Jumlah artikel			Jumlah artikel
		Penulis tunggal/ pertama	Penulis ke-2	Penulis ke-3	
Heryati Suryantini	PUSTAKA	5	3	-	8
Vivit Wardah Rufaidah	PUSTAKA	5	2	-	7
Akhmad Syaikhu Hs.	PUSTAKA	4	-	2	6
Etty Andriaty	PUSTAKA	3	3	-	6
Surya Mansjur	PUSTAKA	2	3	1	6
Suni Triani	PUSTAKA	2	1	1	4
Tjetjep S. Surialaga	PUSTAKA	2	-	-	2
Tuti Sri Sundari	PUSTAKA	2	1	1	4
Budi Prawati	PUSTAKA	1	-	1	2
Zakiah Muhajan	Bbalitvet	3	1	-	4
Hermanto	Puslitbangtan	2	-	-	2
Sutardji	Balitkabi	6	-	-	6
Anwar Makassar	Balitsereal	1	-	-	1
Rushendi	Balittro	3	1	-	4
Desmita	BPTP Sumbar	1	-	-	1
Saefudin	BPTP Jabar	1	1	-	2
Jumlah		43	16	6	65

pustakawan empat artikel, empat pustakawan dua artikel, dan dua pustakawan masing-masing satu artikel (Tabel 3). Sebelas artikel merupakan karya kolaborasi antara pustakawan dengan ahli perpustakaan, antara pustakawan balai penelitian/pengkajian dengan pustakawan PUSTAKA, maupun PUSTAKA dengan balai besar atau balai penelitian/pengkajian. Keuntungan yang diperoleh dengan berkolaborasi seperti yang dijelaskan Katz dan Martin (1997) dalam Sormin (2009) antara lain adalah terciptanya kesempatan untuk berbagi pengetahuan, keahlian, dan teknik tertentu, pertukaran ide dari berbagai ilmu untuk menambah wawasan, dan mendorong untuk berkarya bersama secara produktif.

Kendala utama dalam upaya meningkatkan kompetensi pustakawan dalam penulisan karya ilmiah adalah minimnya pembinaan profesi pustakawan dan kurangnya perhatian pengambil kebijakan terhadap kegiatan perpustakaan, terutama di balai penelitian/pengkajian. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, terutama dari pustakawan senior PUSTAKA untuk membimbing pustakawan junior di balai penelitian/pengkajian dalam penulisan karya ilmiah, misalnya dengan melibatkan mereka sebagai penulis kedua (*junior author*), seperti yang diperlihatkan oleh pustakawan senior PUSTAKA, Surya Mansjur dengan pustakawan

Balitsereal, Heryati Suryantini (PUSTAKA) dengan pustakawan BPTP Sumatera Barat, maupun Zakiah Muhajan dari Bbalitvet dengan pustakawan PUSTAKA.

Karakteristik Penulis Artikel pada Jurnal Perpustakaan Pertanian

Menurut kelompok usia pustakawan, penulis artikel JPP tahun 2001-2010 dengan kelompok usia 35-39 tahun sebanyak dua pustakawan dengan kontribusi 10 artikel, usia 40-44 tahun dua pustakawan dengan 11 artikel, 45-49 tahun satu pustakawan dengan delapan artikel, 50-54 tahun lima pustakawan dengan 17 artikel, 55-59 tahun empat pustakawan dengan 11 artikel, dan kelompok usia 60-65 tahun dua pustakawan dengan kontribusi delapan artikel (Tabel 4). Sebagian besar pustakawan penulis artikel JPP berusia di atas 50 tahun, yaitu 11 pustakawan (68,7%), dengan kontribusi 36 artikel (55,4%) atau rata-rata 3,3 artikel, sedangkan lima pustakawan yang berusia di bawah 50 tahun (31,3%) berkontribusi 29 artikel (44,6%), atau rata-rata 6,2 artikel. Kondisi yang demikian kurang menggembirakan dan perlu mendapat perhatian dari pembuat kebijakan, mengingat 68,7% pustakawan berusia di atas 50 tahun dan akan memasuki usia pen-

Tabel 4. Karakteristik penulis Jurnal Perpustakaan Pertanian berdasarkan usia, pendidikan, dan jenjang jabatan fungsional.

Karakteristik	Jumlah penulis	Jumlah artikel	Rata-rata
Usia (tahun)			
35-39	2	10	5,0
40-44	2	11	5,5
45-49	1	8	8,0
50-54	5	17	3,4
55-59	4	11	2,8
60-65	2	8	4,0
Jumlah	16	65	4,1
Pendidikan			
D3	2	6	3,0
S1	5	17	3,4
S2	9	42	4,7
Jumlah	16	65	4,1
Jabatan fungsional			
Pustakawan Pelaksana	-	-	-
Pustakawan Pelaksana Lanjutan	2	6	3,0
Pustakawan Penyelia	-	-	-
Pustakawan Pertama	2	13	6,5
Pustakawan Muda	6	22	3,7
Pustakawan Madya	5	18	3,6
Pustakawan Utama	1	6	6,0
Jumlah	16	65	4,1

siun. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pustakawan yang berusia di bawah 50 tahun lebih produktif dalam mempublikasikan KTI dibanding yang berusia di atas 50 tahun.

Berdasarkan pendidikan, sebagian besar penulis artikel JPP didominasi oleh pustakawan berpendidikan S2, yaitu 56,3% dengan produktivitas 64,6% atau rata-rata 4,7 artikel, S1 31,2% dengan produktivitas 26,1% atau rata-rata 3,4 artikel, sedangkan pustakawan berpendidikan D3 sebesar 12,5% dengan produktivitas 9,2% atau rata-rata 3,0 artikel. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi produktivitas pustakawan dalam menulis artikel. Semakin tinggi tingkat pendidikan pustakawan, semakin banyak artikel yang dihasilkan karena tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan dan potensi seseorang dalam pola pikir, sikap, dan perilaku.

Berdasarkan jenjang jabatan pustakawan, penulis artikel JPP memiliki jenjang jabatan pustakawan yang bervariasi, mulai Pustakawan Pelaksana Lanjutan hingga Pustakawan Utama (Tabel 4). Dua Pustakawan Pelak-

sana Lanjutan berkontribusi enam artikel, enam Pustakawan Muda berkontribusi 22 artikel atau rata-rata 3,7 artikel, disusul lima Pustakawan Madya dengan 18 artikel, atau rata-rata 3,6 artikel/pustakawan. Pustakawan Pertama merupakan jenjang yang paling produktif, yaitu dua pustakawan berkontribusi 13 artikel atau rata-rata 6,5 artikel/pustakawan.

Berdasarkan komposisi kelompok jabatan fungsional pustakawan, penulis artikel JPP didominasi oleh kelompok pustakawan ahli, yaitu 87,5% dari total penulis atau 86,1% dari total artikel. Kelompok pustakawan terampil hanya dua pustakawan, atau 12,5% dari total penulis atau 13,9% dari total artikel. Dari dua pustakawan terampil tersebut, satu di antaranya beralih jenjang ke pustakawan ahli. Hal ini berdampak pada semakin rendahnya kontribusi artikel dari kelompok pustakawan terampil. Untuk itu pembinaan (bimbingan, pelatihan) pustakawan untuk meningkatkan kompetensi dalam penulisan karya ilmiah perlu terus diupayakan, terutama bagi pustakawan terampil, sehingga kemampuannya meningkat dan termotivasi untuk menghasilkan KTI. Apabila belum layak dimuat pada jurnal, karya tulis yang dihasilkan, dapat diterbitkan dalam media lain, seperti buletin atau warta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produktivitas artikel pustakawan Kementerian Pertanian yang dipublikasikan pada Jurnal Perpustakaan Pertanian tahun 2001-2010 atau Volume 10-19 tergolong rendah, yaitu 0,04 artikel/pustakawan/tahun. Sebagian besar pustakawan penulis artikel JPP berasal dari unit kerja yang berada di wilayah Bogor Raya, dan selebihnya dari BPTP Sumatera Barat, BPTP Jawa Barat, Balitkabi, dan Balitsereal. Pustakawan PUSTAKA menyumbang artikel terbanyak pada JPP dan sepertiganya berasal dari tujuh unit kerja di luar PUSTAKA. Sebagian besar artikel pada JPP merupakan karya pustakawan ahli, dan hanya sebagian kecil karya pustakawan terampil.

Selama 10 tahun terakhir, terdapat 16 pustakawan sebagai penulis pertama (utama) yang produktif mempublikasikan karya tulis ilmiahnya di JPP. Heryati Suryantini (Pustakawan Madya) dan Vivit Wardah Rufaidah (Pustakawan Pertama) merupakan penulis artikel paling produktif di JPP.

Saran

Peningkatan kemampuan dan motivasi pustakawan dalam menulis karya ilmiah untuk diterbitkan pada jurnal dapat dilakukan melalui: (1) bimbingan dalam bentuk kolaborasi, yaitu pustakawan senior berperan sebagai penulis kedua atau terakhir sebagai wujud pemberian motivasi dan penghargaan terhadap pustakawan di balai penelitian/ pengkajian, dan (2) pemberian insentif bagi penulis yang artikelnya dipublikasikan pada JPP. Selama menjadi pustakawan, pustakawan ahli diharapkan dapat berkontribusi minimal satu artikel untuk dipublikasikan pada JPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Djunaedi, A. 1998. Upaya mengatasi masalah pelaksanaan jabatan fungsional pustakawan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 7(2): 48-51.
- Hermanto. 2004. Faktor penghambat pustakawan dalam menulis artikel di surat kabar. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 13(2): 25-32.
- Hermawan. 2008. Kompetensi pustakawan: Antara harapan dan kerisauan. Surakarta: UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. <http://pustaka.uns.ac.id>. [5 Juli 2011].
- Khayatun. 2008. Pengkajian sebaran butir kegiatan pustakawan Institut Pertanian Bogor (suatu studi kasus). *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 17(2): 56-66.
- Maksum. 2011. Perkembangan Perpustakaan Digital UK/UPT lingkup Badan Litbang Pertanian. Makalah disampaikan pada Temu Koordinasi Perpustakaan Digital Kementerian Pertanian, Universitas Udayana, Bali, 3-6 Mei 2011.
- Menpan (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara). 2002. Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Keputusan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 23 Tahun 2003 dan No. 21 Tahun 2003. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 186 hlm.
- Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Standar Nasional Perpustakaan Bab V(22&30). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. <http://kelembagaanfiles.pnri.go.id> [4 Juli 2011].
- Rufaidah, V.W. 2010. Produktivitas publikasi peneliti Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 19(1): 1-8.
- Soetjipto. 2010. Membina Kemampuan Kinerja Pustakawan Madya dan Pustakawan Utama. Orasi Pengukuhan Pustakawan Utama. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 27 hlm. <http://pustakawan.pnri.go.id>. [4 Juli 2011].
- Sormin, R. 2009. Kajian korelasi antara kolaborasi peneliti dan produktivitas peneliti lingkup Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 18(1): 1-6.
- Sumarno. 2010. Peningkatan kinerja peneliti dan mutu publikasi ilmiah pada unit kerja penelitian. hlm. 51-66. *Dalam* Hermanto dan Sunihardi (Ed.). *Prosiding Rapat Kerja 2010, Reformasi Birokrasi dan Diseminasi Hasil Penelitian Tanaman Pangan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Surialaga, T.S. 2008. Kompetensi sumber daya perpustakaan pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 17(1): 22-28.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab I pasal 1(8). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Wartini-Santoso. 2010. Jabatan Fungsional Pustakawan Perpustakaan Nasional RI "Antara Ada dan Tiada". Orasi Pengukuhan Pustakawan Utama. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 25 hlm. <http://pustakawan.pnri.go.id>. [4 Juli 2011].